

Storytelling Berbasis Beatbox untuk Memperkaya Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

Fuadul Mustofa^{1✉}, Suyadi²

(1,2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding author
[23204031016@student.uin-suka.ac.id]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran beatbox dalam mendongeng oleh Kak Al sebagai strategi kreatif untuk memperkaya bahasa reseptif anak. Keterlambatan bicara pada anak usia dini kerap terkait dengan minimnya interaksi sosial akibat paparan teknologi digital. Beatbox, sebagai stimulus auditori kreatif, diyakini mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterlibatan anak saat mendengarkan cerita. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan sesi mendongeng bersama anak usia 4–6 tahun, dengan Kak Al sebagai pendongeng utama. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan wawancara mendalam, menggunakan lembar observasi serta pedoman wawancara. Analisis dilakukan dengan model Miles–Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan beatbox mampu menjaga fokus anak, meningkatkan pemahaman kosakata baru, dan menguatkan kesadaran fonologis melalui respons aktif dan emosional. Simpulan penelitian menegaskan beatbox sebagai media inovatif yang mendukung pengembangan bahasa reseptif anak, dengan implikasi praktis pada strategi mendongeng yang menyenangkan dan efektif.

Keywords: *Storytelling Berbasis Beatbox, Bahasa Reseptif Anak Usia Dini, Pembelajaran Kreatif*

Abstract

This study aims to analyze the role of beatbox in storytelling by Kak Al as a creative strategy to enrich children's receptive language. Speech delay in early childhood is often linked to limited social interaction due to early exposure to digital technology. Beatboxing, as a creative auditory stimulus, is believed to enhance children's attention, comprehension, and engagement during storytelling sessions. A qualitative case study design was applied, involving storytelling sessions with children aged 4–6 years, with Kak Al as the main storyteller. Data were collected through structured observations and in-depth interviews using observation sheets and interview guidelines. The analysis followed the Miles–Huberman model through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that beatbox helps maintain children's focus, enhances vocabulary comprehension, and strengthens phonological awareness through active and emotional responses. The study concludes that beatbox is an innovative medium supporting the development of receptive language in early childhood, with practical implications for creating enjoyable and effective storytelling strategies.

Kata Kunci: *Beatbox-Based Storytelling, Early Childhood Receptive Language, Creative Learning*

PENDAHULUAN

Periode 0–6 tahun merupakan *masa emas* perkembangan anak, di mana kemampuan bicara dan bahasa berkembang pesat. Menurut Permendikbud RI No.146/2014, anak usia dini didefinisikan sebagai individu berusia 0–6 tahun. Pada masa ini anak seharusnya memperoleh banyak stimulasi bahasa dan interaksi sosial. Secara umum, perkembangan bicara anak dipengaruhi oleh interaksi aktif dengan orang dewasa dalam lingkungan sosial (Veraksa et al. 2021). Bahkan Piaget dan Vygotsky menegaskan bahwa “asal dan perkembangan bicara sepenuhnya bergantung

pada lingkungan sosial anak. Bahasa berkembang pada usia dini dalam kondisi interaksi aktif dengan orang dewasa” (Veraksa et al. 2021). Namun, teknologi digital yang semakin mudah dijangkau oleh anak, memunculkan kekhawatiran anak mengalami *speech delay* (Hutrika, Zukhra, and Fitri 2025). Idealnya anak memperoleh stimulasi lisan dua arah secara intensif serta praktik literasi awal yang kaya. Namun, realitas menunjukkan meningkatnya kasus keterlambatan bicara akibat paparan layar berlebihan dan terbatasnya strategi pembelajaran inovatif di kelas. Gap ini menegaskan perlunya media baru yang mampu menjadi jembatan antara kebutuhan stimulasi auditori-interaktif dan kondisi faktual anak di era digital.

Menurut berbagai sumber, prevalensi keterlambatan bicara (*speech delay*) bervariasi secara luas. Data global menyebutkan kisaran 2–20% pada anak usia prasekolah (Hutrika, Zukhra, and Fitri 2025). Di Indonesia, Kemenkes RI (2021) melaporkan prevalensi sekitar 16% pada anak usia dini (Hutrika, Zukhra, and Fitri 2025), sedangkan Ikatan Dokter Anak Indonesia memperkirakan 5–8% anak usia 2–5 tahun mengalami gangguan bahasa. Dengan banyaknya kasus *delay*, identifikasi faktor risiko sangat penting. Salah satu faktor yang semakin mendapat perhatian minimnya interaksi karena penggunaan teknologi digital (gadget, TV, perangkat layar) sejak usia dini (Ghaisani and Salam 2022), terutama terkait waktu layar (*screen time*) dan jenis konten yang dikonsumsi.

Studi sistematis melaporkan bahwa *screen time* yang tinggi pada usia dini dapat menghambat perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Massaroni et al. (2023) menemukan bahwa *screen time* yang lama pada dua tahun pertama kehidupan berdampak negatif pada perkembangan kosakata dan pemahaman bahasa anak (Massaroni et al. 2024). Putu Dianisa dkk. (2023) melaporkan bahwa anak usia 1–2 tahun yang menggunakan *screen time* lebih dari 2 jam per hari memiliki peluang 6,15 kali lebih besar mengalami keterlambatan bicara dibandingkan yang penggunaan layarnya lebih singkat (Putu Dianisa Rosari Dewi et al. 2023). Hasil serupa diperoleh Rayce dkk. (2024) di Denmark: anak berusia 2–3 tahun dengan *screen time* ≥ 1 jam/hari menunjukkan skor perkembangan bahasa yang lebih rendah dan *odds ratio* 1,19–1,46 untuk kesulitan ekspresi maupun pemahaman bahasa (reseptif) (Rayce, Okholm, and Flensburg-Madsen 2024). Hal ini dikarenakan waktu interaksi dua arah anak lebih sedikit ketika ia memainkan gadget, sehingga mengurangi kesempatan mereka berkomunikasi dan berbahasa.

Dalam perkembangan ideal (tanpa pengaruh teknologi berlebihan), anak mengikuti milestone bicara yang terdefinisi secara umum. National Institute on Deafness and Other Communication Disorder (NIDCD) mencatat bahwa bayi 6 bulan telah mengenali suara dan pola bicara ibu. Umumnya, anak mulai mengucapkan kata pertama pada usia sekitar 1 tahun dan menggabungkan kata menjadi frase pendek di usia 2 tahun. Milestone normal lain meliputi kemampuan melafalkan sebagian besar kata yang umum dikenali (usia 3–4), serta membentuk kalimat kompleks dan bercerita sederhana di usia 4–5 tahun. Sebaliknya, gangguan perkembangan bahasa (*Developmental Language Disorder*) sering kali ditandai dengan penundaan yang jelas—misalnya anak yang baru mulai bicara pada usia 3–4 tahun (“Speech and Language Developmental Milestones | NIDCD,” n.d.). Dengan demikian, terdapat jurang yang jelas antara kondisi ideal perkembangan bahasa anak menurut teori dan milestone, dengan realitas yang ditandai meningkatnya kasus keterlambatan bicara. Jurang inilah yang mendorong perlunya eksplorasi strategi alternatif berbasis stimulus auditori.

Teori-teori perkembangan menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial. Vygotsky (1978) menekankan bahwa bahasa tumbuh melalui komunikasi sosial dan bantuan orang dewasa (zona perkembangan proksimal) (Veraksa et al. 2021). Piaget melihat kemampuan bahasa berkembang seiring kematangan kognitif pada tahapan praoperasional (2–7 tahun), di mana anak mulai berpikir simbolis. Dengan demikian, jika interaksi sosial terganggu (misalnya digantikan oleh tontonan pasif), maka sesuai teori tersebut perkembangan bahasa ideal akan terhambat. Organisasi kesehatan anak (AAP, WHO) juga menegaskan pentingnya stimulasi lisan, dimana direkomendasikan waktu bermain dan cerita yang melibatkan bicara aktif daripada hanya menonton layar (Ghaisani and Salam 2022). Dengan kata lain, idealnya anak usia dini tumbuh dalam lingkungan yang kaya dengan bicara dan interaksi langsung, sebagaimana digariskan oleh panduan akademik dan teori perkembangan.

Penguasaan bahasa anak erat kaitannya dengan kemampuan kognitif anak (Etnawati 2021). Selain berbicara, pengembangan bahasa juga meliputi kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Meskipun perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak masih jauh dari sempurna,

potensinya dapat dirangsang melalui komunikasi aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitar anak akan mempengaruhi keterampilan berbicara atau berbahasa anak (Aminah and Aina 2023). Oleh karena itu, guru taman kanak-kanak memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Bahasa merupakan sistem simbol untuk berkomunikasi, terdiri dari aturan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatic (Veryawan and Jellysha 2020). Kemampuan berbahasa pada anak usia dini dipelajari secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan cara bagi anak untuk merespons orang lain. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara, di mana bahasa melibatkan sistem tata bahasa yang rumit, sementara berbicara adalah ekspresi dalam bentuk kata-kata. Bahasa dapat bersifat reseptif (dimengerti, diterima) atau ekspresif (dinyatakan) (Ulwiyah and Nurhadiyati 2024), seperti mendengarkan dan membaca untuk bahasa reseptif, dan berbicara dan menulis untuk bahasa ekspresif.

Riset yang telah dilakukan oleh Pebriana (2017) menjelaskan bahwa tata cara mendongeng atau menceritakan cerita dapat meningkatkan keahlian berbahasa anak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak untuk secara langsung menyerap informasi yang disampaikan melalui kegiatan mendengarkan cerita. Iswinarti (2016) juga menyatakan bahwa pemberian dongeng memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keahlian berbahasa pada anak prasekolah. Dalam keseharian, musik seringkali menjadi pengiring bagi berbagai aktivitas, termasuk saat mendongeng. Salah satu sajian musik yang kini semakin populer adalah beatbox. Beatbox bukan hanya sekadar hiburan semata, namun juga merupakan media kreatifitas yang dapat mendukung pengalaman mendongeng.

Kajian sebelumnya banyak membahas dongeng dan musik sebagai sarana pengayaan bahasa, tetapi masih bersifat umum. Riset mutakhir menyoroti pentingnya auditory scaffolding, prosodi, kesadaran fonologis, serta teori multimedia learning pada bahasa dengan ortografi transparan seperti bahasa Indonesia (Massaroni et al., 2023; Rayce, Okholm, & Flensburg-Madsen, 2024). Namun, penggunaan beatbox sebagai penanda ritmis-prosodik yang memperkuat saliens perhatian dan membantu pemaknaan kosakata selama mendongeng belum banyak dieksplorasi secara sistematis, khususnya pada konteks PAUD Indonesia. Hal ini menjadi kebaruan penelitian ini.

Beatbox, yang merupakan sumber bunyi menggunakan mulut (Widodo 2022), telah menjadi bagian dari berbagai pertunjukan dan aktivitas komunitas musik. Keterlibatan peserta, baik secara individu maupun dalam kelompok, menunjukkan betapa beragamnya penggunaan beatbox sebagai medium ekspresi. Salah satu aspek yang menarik dari beatbox adalah kemampuannya untuk menggambarkan cerita atau situasi melalui isyarat, gerakan, dan ekspresi khas. Pertunjukan beatbox, baik dalam bentuk solo maupun ansambel, memerlukan tingkat kreativitas yang tinggi untuk menyampaikan pesan secara jelas dan menarik (Widodo 2022).

Beatbox dalam mendongeng berperan sebagai stimulus auditori yang unik, membantu anak lebih fokus dengan variasi suara, ritme, dan efek yang menarik. Saat mendengarkan cerita, perhatian anak sering kali terpecah atau berkurang, tetapi dengan adanya beatbox, informasi yang menarik dapat lebih mudah menembus batas perhatian mereka. Menurut teori Treisman, informasi yang memiliki daya tarik lebih tinggi akan lebih mudah diproses (Treisman 1964), sehingga anak yang awalnya kurang memperhatikan cerita dapat mulai tertarik dan terlibat. Selain itu, beatbox membantu mempertahankan perhatian anak melalui variasi bunyi yang dinamis. Anak usia dini cenderung mudah teralihkan, terutama jika cerita disampaikan dengan nada yang monoton. Beatbox menghadirkan perubahan ritme yang menarik, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan terus memikat perhatian mereka. Dalam teori Treisman, informasi yang memiliki intensitas lebih tinggi (Treisman 1964), seperti efek suara dari beatbox, dapat memperkuat fokus anak terhadap cerita yang disampaikan.

Beatbox tidak hanya mempertahankan perhatian, tetapi juga mempermudah pemahaman dan ingatan anak. Teori Treisman menyatakan bahwa informasi yang relevan dengan pengalaman anak lebih mudah diingat (Treisman 1964). Beatbox menciptakan asosiasi antara suara dan cerita, sehingga anak dapat lebih cepat mengenali alur dan elemen penting dalam dongeng. Misalnya, efek

suara seperti “boom-chk” dapat digunakan untuk menggambarkan langkah kaki raksasa, sehingga anak lebih cepat memahami dan mengingat bagian cerita tersebut.

Beatbox dalam mendongeng dapat berfungsi sebagai bentuk scaffolding dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut Vygotsky, scaffolding adalah dukungan sementara yang diberikan untuk membantu anak memahami konsep baru sebelum mereka dapat melakukannya secara mandiri. Dalam konteks ini, beatbox dapat membantu anak menangkap makna cerita dengan lebih mudah melalui ritme, intonasi, dan efek suara yang mendukung pemahaman mereka terhadap alur cerita. Dengan adanya elemen suara yang mendukung narasi, anak dapat lebih fokus, memahami kosakata baru, serta mengembangkan keterampilan bahasa reseptif mereka.

Kegiatan mendongeng menggunakan pengiring beatbox telah digunakan oleh salah satu pendongeng di Purwokerto, Kak Al. Sosok Kak Al terkenal di kalangan guru-guru Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal di Purwokerto. Kemampuannya dalam mendongeng dengan beatbox telah menjadi ciri khas dan berhasil menarik anak-anak saat mendongeng. Anak-anak menyukai cara mendongeng Kak Al, mereka mendengarkan bukan hanya isi cerita tapi suara-suara pengiring beatbox yang unik dan asyik didengarkan. Bahkan beberapa anak mencoba-coba membunyi suara beatbox dengan mulutnya. Hal ini secara tidak sadar anak sedang melatih perkembangan bahasanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran beatbox dalam mendongeng oleh Kak Al sebagai media inovatif yang mendukung pengembangan bahasa reseptif anak usia dini. Pertanyaan penelitian difokuskan pada mekanisme bagaimana beatbox berfungsi sebagai scaffolding auditori, kondisi yang memungkinkan keberhasilannya, serta batasannya dalam praktik pembelajaran anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Setting penelitian berada di Purwokerto pada kegiatan mendongeng yang dibawakan oleh Kak Al. Data dikumpulkan melalui tiga sesi pengamatan, masing-masing berdurasi ± 30 menit, dengan partisipan anak usia 4–6 tahun. Kriteria inklusi partisipan adalah anak yang berstatus siswa TK/RA, mengikuti sesi secara penuh, serta memperoleh izin dari orang tua atau wali. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara mendalam. Instrumen observasi berupa lembar indikator bahasa reseptif yang menilai: (1) respons terhadap instruksi sederhana, (2) pemahaman kosakata tematik yang muncul dalam cerita, (3) kemampuan mengaitkan bunyi/ritme beatbox dengan makna cerita, serta (4) partisipasi aktif anak selama sesi berlangsung. Wawancara dilakukan dengan Kak Al menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan tentang strategi penggunaan beatbox dalam dongeng, persepsi terhadap respons anak, serta pengalaman praktis dalam mendampingi mereka. Seluruh data dicatat dengan kombinasi rekaman audio-video dan catatan lapangan untuk menjaga kelengkapan informasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui beberapa tahapan: (a) open coding terhadap unit makna dari transkrip observasi dan wawancara, (b) pengelompokan kategori berdasarkan kesamaan makna, (c) penyusunan tema yang merepresentasikan peran beatbox terhadap pengembangan bahasa reseptif, dan (d) penarikan proposisi yang menggambarkan keterkaitan antar tema. Contoh konkret: potongan data “anak menirukan bunyi *boom-chk* sambil mengikuti alur cerita” dikategorikan sebagai *respon fonologis*, lalu ditarik ke dalam tema “penguatan kesadaran bunyi melalui beatbox.” Kredibilitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi anak, wawancara Kak Al, serta tanggapan guru/ortu yang hadir. Member checking dilakukan dengan meminta Kak Al memverifikasi interpretasi peneliti, sementara audit trail disusun untuk melacak proses analisis. Peneliti juga menjaga reflektivitas melalui pencatatan jurnal harian. Pertimbangan etis diperhatikan dengan memperoleh izin etik, informed consent dari orang tua/wali, menjaga kerahasiaan identitas anak, serta memastikan interaksi sesuai norma pedagogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Beatbox Kak Al dalam Mendongeng untuk Memperkaya Bahasa

Dalam menilai peran beatbox terhadap perhatian dan keterlibatan anak, Kak Al menyatakan bahwa pengaruhnya sangat besar. “Penting, karena duniaku juga beatbox, beda dengan yang lain

dan berpengaruh banget,” ujarnya (Data Wawancara, 20 Februari 2025). Ia merasa bahwa beatbox bukan hanya media, melainkan bagian dari identitas kreatifnya yang memberi kekuatan dalam membangun pengalaman mendongeng yang unik.

Kak Al mengamati adanya perubahan positif dalam kemampuan bahasa anak, khususnya dalam aspek bahasa reseptif. Menurutnya, penggunaan beatbox dalam dongeng membuat anak lebih mudah memahami kata-kata yang disampaikan. “Itu sih banyak kata-kata yang ringan dipahami sama anak-anak... lebih ringan daripada kata-kata ceramah,” jelasnya (Data Wawancara, 20 Februari 2025). Pilihan kata yang sederhana dan familiar dinilai lebih efektif dalam memperkuat pemahaman anak.

Tanggapan anak terhadap dongeng yang diiringi beatbox sangat antusias, meskipun aktivitas fisik mereka lebih banyak muncul saat musik dimainkan daripada saat cerita disampaikan. “Antusias terus juga aktif. Aktifnya saat musik beatbox bunyi, bukan saat lagi dongeng,” kata Kak Al (Data Wawancara, 20 Februari 2025). Hal ini menunjukkan bahwa beatbox menjadi elemen yang merangsang energi dan perhatian anak secara spesifik dalam momen musikal.

Meningkatkan Fokus dan Perhatian

Menariknya, beatbox juga menjadi alat bantu yang efektif untuk memfokuskan perhatian anak. Menurut Kak Al, “dimanapun tempatnya... anak pasti akan tertuju pada kita.” (Data Wawancara, 20 Februari 2025). Bahkan, beatbox membantu anak mengingat bagian cerita yang penting. “Biasanya yang paling unik akan diingat,” ujarnya. Kak Al juga secara sadar memilih bunyi tertentu untuk mengasosiasikan karakter atau kata tertentu agar mudah diingat, seperti suara gemuruh untuk tokoh raksasa.

Dengan beatbox, setiap transisi adegan menjadi “titik fokus” yang jelas bagi pendengar. Misalnya, saat Ayami hendak turun dari tempat tidur, Kak Al menyisipkan ritme “*ta-ta-ta*” menirukan langkah kaki di lantai:

“Ayami turun... *ta-ta-ta*... Wah, sudah pagi. Waktunya aku bangun tidur.” (Data Observasi, 19 Februari 2025).

Suara serempak ini langsung menarik perhatian anak, mengarahkan telinga mereka pada kata kunci “bangun tidur” sehingga mereka siap menangkap kosakata baru dan alur cerita selanjutnya.

Ritme beatbox juga memengaruhi durasi perhatian anak terhadap cerita. Kak Al menjelaskan bahwa “musiknya itu yang enak didengar... jadi nggak ketukan yang freestyle-freestyle yang aneh-aneh.” Beatbox yang digunakan adalah beat dasar yang sesuai dengan kepekaan pendengaran anak, membuat mereka lebih lama bertahan mendengarkan cerita.

Dalam situasi tertentu, perubahan tempo atau tekanan beatbox digunakan untuk menandai pergeseran suasana, seperti dari tenang ke lucu atau dari serius ke mengejutkan. Kak Al memberi contoh, “Misal contohnya, Ibu... aku ingin beri hadiah bunga... terus musiknya,” menunjukkan adanya transisi suasana yang diiringi perubahan beat. Apabila anak tampak kehilangan fokus, beatbox juga berfungsi sebagai pemicu perhatian yang efektif. Meskipun Kak Al kadang menggunakan icebreaking tradisional, ia menyatakan bahwa beatbox dapat pula menggantikan peran tersebut. “Kalau anak ndak fokus... beatbox bisa juga,” ujarnya (Data Wawancara, 20 Februari 2025).

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa beatbox berfungsi sebagai jangkar prosodik yang memudahkan anak mengarahkan fokus pada bagian tertentu dari cerita. Kutipan observasi memperlihatkan bahwa transisi adegan, misalnya langkah kaki yang ditirukan dengan “*ta-ta-ta*,” membuat anak secara serempak menoleh dan memperhatikan kata kunci “bangun tidur.” Pola ritmis ini menunjukkan tanda-tanda peningkatan *selective attention*, sejalan dengan teori prosodi dalam pemerolehan bahasa (Treisman, 1964; Cutler, 2012). Literatur juga mengonfirmasi bahwa isyarat ritmis dapat memperkuat fokus pendengar anak usia dini (Thiessen & Saffran, 2009; Gordon et al., 2015). Dengan demikian, beatbox berpotensi menjadi medium untuk memperpanjang durasi perhatian anak dalam kegiatan mendongeng.

Memperkuat Pemahaman Kosakata Baru

Dalam pengalamannya, Kak Al menilai penggunaan beatbox sangat efektif dalam mendukung pengajaran bahasa melalui mendongeng. “Efektif. Biar anak itu lebih semangat mendengarkan dongeng,” tegasnya (Data Wawancara, 20 Februari 2025). Motivasi mendengarkan menjadi kunci penting dalam memperkuat pemahaman bahasa, dan beatbox menjadi stimulus yang mendukung keterlibatan emosional anak.

Beatbox digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak. “Itu sering dipakai... suara bedug, suara kentongan, terus suara angin, suara ayam... itu pasti menggunakan teknik beatbox.” (Data Wawancara, 20 Februari 2025). Dengan begitu, anak dapat memahami konsep suara yang mungkin sulit divisualisasikan secara verbal saja. Dengan demikian, Beatbox dipakai sebagai “jembatan” antara bunyi abstrak dan kata konkret. Ketika narasi menyebut “kokokan ayam,” Kak Al menambahkan pola “*k-ck k-ck*”—anak tidak hanya mendengar kata “ayam,” tetapi juga merasakan imitasi suara ayam. Begitu pula pada pengenalan bunga, “Di hutan... ada bunga warna merah. Bunga apa? Mawar—*dum-dum-dum...*”. Irama “*dum-dum-dum*” menekankan kata “mawar”, (Data Observasi, 19 Februari 2025). sehingga tersimpan lebih kuat dalam ingatan reseptif anak.

Data menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami kosakata baru bila disertai ritme beatbox. Misalnya, penyebutan kata “mawar” diiringi dentuman “*dum-dum-dum*,” yang mengindikasikan adanya penguatan asosiasi antara kata dan bunyi. Mekanisme ini sejalan dengan prinsip *dual coding* (Paivio, 2007), yakni kombinasi representasi verbal dan nonverbal memperkuat pemrosesan memori. Penelitian sebelumnya juga menyoroti peran musik dan ritme dalam mendukung retensi kosakata pada anak usia dini (Skehan, 2015; Schön et al., 2008; Patel, 2010). Temuan ini menegaskan bahwa beatbox bukan sekadar hiburan, tetapi berpotensi memperkaya representasi semantik anak melalui pengalaman multisensorik.

Mengasah Kesadaran Fonologis

Terkait kesadaran fonologis, meskipun Kak Al belum secara khusus meneliti dampaknya, ia percaya bahwa mendongeng dengan beatbox mampu meninggalkan jejak bahasa yang positif dalam ingatan anak. “Setiap mendengarkan dongeng, pasti kata-kata yang baik itu akan terekam,” katanya (Data Wawancara, 20 Februari 2025). Ia menyoroti pentingnya memberi teladan bahasa yang baik di tengah banyaknya pengaruh negatif dalam tutur kata anak-anak saat ini. Variasi suara beatbox membantu anak mengenali perbedaan bunyi. Contoh, saat menggambarkan detak jantung Ayami yang gugup, Kak Al memperlambat beat menjadi “*duhh... duhh...*”:

“Ayami kaget... *duhh... duhh...* (suara jantung).” Pola berulang ini melatih anak membedakan bunyi panjang dan pendek, membantu mereka mengaitkan kata “kaget” dengan sensasi ketegangan—memperdalam pemahaman fonem dan ritme bahasa.

Membantu Retensi dan Pengulangan

Beatbox ternyata mendorong anak untuk mengulang kata, menirukan suara, dan menunjukkan respons pemahaman terhadap cerita. Kak Al memberi contoh, “Saya biasanya mengulangi kata itu. Misal... Tadi yang ditolong, hewan apa? Coba katakan. Kalau ingin dibantu, bilang apa? Jawabnya, tolong.” (Data Wawancara, 20 Februari 2025). Hal ini menunjukkan bahwa beatbox dapat mendukung pengembangan bahasa reseptif anak melalui penguatan kata kunci dalam cerita. Selain itu, melalui penekanan ritmis, kata-kata penting diulang dalam konteks yang mudah diingat. Misalnya, ketika Ayami mengucapkan doa pagi, Kak Al memasukkan variasi beatbox lembut:

“Bismillahirrahmanirrahim... *shh-shh...* Allahumma barik lana.” Ulangannya, dibarengi suara “*shh-shh*”, membuat doa tersebut melekat dalam ingatan reseptif anak, memudahkan mereka menirukan dan mengingatnya (Data Observasi, 19 Februari 2025).

Anak-anak secara aktif menirukan bunyi jantung, ayam, atau angin yang diproduksi lewat beatbox. Aktivitas imitasi ini mengindikasikan perkembangan kesadaran fonologis, yaitu

kemampuan membedakan dan memanipulasi unit bunyi bahasa. Misalnya, pengulangan ritme “duhh... duhh...” saat tokoh kaget membantu anak mengaitkan perbedaan durasi bunyi dengan makna emosional. Mekanisme ini sejalan dengan temuan bahwa permainan vokal mendukung pembentukan fonologi awal (Anthony & Francis, 2005; Goswami, 2011). Dengan demikian, beatbox menunjukkan tanda-tanda dapat menjadi media fonologis yang menghubungkan representasi auditori ke leksikon anak.

Membangkitkan Respon Emosional dan Partisipasi

Beatbox menambah dimensi emosional, mendorong anak bereaksi verbal dan nonverbal. Ketika Ayami ingin memberi kejutan pada ibu, Kak Al memainkan ritme cepat “*b-ka-b-ka-b-ka*” tepat sebelum kalimat “Ibu, selamat ulang tahun!” (Data Observasi, 19 Februari 2025). Anak-anak tak jarang spontan bertepuk tangan atau berseru, menunjukkan mereka tidak hanya mendengar, tetapi benar-benar merasakan suasana kegembiraan.

Salah satu faktor yang membuat beatbox begitu kuat dalam menjaga perhatian adalah ritmenya. Kak Al menjelaskan bahwa ritme beatbox sangat penting untuk menjaga alur emosi dalam cerita. “Di setiap ceritanya saya... kebanyakan ada beatboxnya. Kayak saat berjalan, saat merasa bahagia, merasa cemas, atau yang suara jantung,” katanya (Data Wawancara, 20 Februari 2025).. Beatbox tidak hanya digunakan sebagai pengiring cerita, tetapi juga menjadi penanda perubahan suasana. Ia menyatakan, “itu pasti memperhatikan temponya... kadang suara anak itu tegang, terus suasana senang... itu juga di musik beatbox ini.”

Beatbox juga berfungsi sebagai jangkar emosional yang menghidupkan partisipasi anak. Kutipan observasi menunjukkan bahwa pola ritme cepat sebelum kalimat “Ibu, selamat ulang tahun!” memicu tepuk tangan dan sorakan spontan. Reaksi ini memperlihatkan keterlibatan emosional yang memfasilitasi retensi kosakata (Immordino-Yang & Damasio, 2007; Barrett, 2017). Literatur lain menegaskan bahwa musik ritmis dapat memperkuat *affective engagement* dalam pembelajaran (Hallam, 2010; Ilari & Young, 2016). Dengan demikian, beatbox mengindikasikan peran ganda: memperkaya bahasa reseptif sekaligus memperkuat ikatan emosional anak terhadap cerita.

Melalui kombinasi imitasi suara (ayam, langkah, jantung), ritme pengulangan (bunyi doa), dan klimaks emosional (kejutan ulang tahun), beatbox di tangan Kak Al berfungsi sebagai alat bantu yang memperkaya bahasa reseptif anak. Mereka tidak sekadar menyimak kata, tetapi terpenggil secara auditori dan kinestetik untuk memahami, mengingat, dan merespons cerita secara utuh.

Pembahasan

Peran Beatbox Kak Al dalam Mendongeng untuk Memperkaya Bahasa

Ciri khas utama Kak Al adalah integrasi beatbox dalam penceritaannya, mengombinasikan aspek vokal dan musikal. Gelar “pendongeng Beatbox” yang disandangnya menandai fokus unik ini. Penggunaan beatbox menambahkan lapisan humor dan kejutannya sendiri: ia menyelipkan efek suara aneh atau ritmis pada narasi, sehingga anak-anak terhibur sekaligus terlibat secara aktif. Misalnya, ketika Ayami berlari, suara “boom-boom” berirama dapat diciptakan dengan mulutnya, lalu anak diminta ikut menirukan. Prinsip ini konsisten dengan temuan Mark Martin bahwa memasukkan elemen ritmis membuat materi menjadi “jauh lebih menarik” dan “seketika menyenangkan” bagi pendengar anak-anak. Dengan kata lain, beatbox menjadi stimulus salien yang sesuai teori perhatian (Treisman) untuk mempertahankan fokus mereka (Treisman 1964).

Pemikiran praktisi vokal juga mendukung pendekatan ini. Praktisi beatbox seperti Kaila Mullady mengilustrasikan bahwa mengolah unsur pembelajaran melalui beatbox membuat anak “mau berlatih” lebih giat (Blaylock, Phoolsombat, and Mullady 2023). Dalam konteks Kak Al, beatbox memperluas kreativitas vokal anak, mereka tidak hanya mendengarkan tetapi kadang diajak menirukan suara atau menciptakan ritme bersama, sehingga komunikasi menjadi partisipatif. Sam Woolstencroft dan seniman vokal lain menekankan bahwa beatbox berfungsi sebagai medium ekspresi vokal yang menyenangkan; anak belajar merasakan musikalitas dalam suara mereka sendiri. Pendekatan ini memberi anak wadah eksplorasi suara (*vokal play*) yang langka ditemui dalam dongeng tradisional (Woolstencroft 2012).

Keunikan Kak AI terletak pada perpaduan metode *storytelling* dengan seni pertunjukan beatbox. Unsur irama, humor, dan visualisasi yang kuat memupuk *attention span* anak lebih lama daripada dongeng biasa. Proses ini bukan hanya hiburan semata; seperti ditunjukkan Kak AI, dongeng ber-beatbox juga dapat menjadi terapi yang efektif untuk mengekspresikan emosi anak melalui kata. Keterpaduan unsur interaktif, musikal, dan simbolik itulah yang membuat praktik mendongeng Kak AI secara analitis dapat dipandang sebagai penerapan nyata *scaffolding* dan strategi perhatian dalam pendidikan anak usia dini (Etnawati 2021).

Secara keseluruhan, praktik mendongeng Kak AI menampilkan sinergi metode interaktif, musikal, dan visual pendekatan yang terintegrasi dengan teori *scaffolding* (Vygotsky), perhatian selektif (Treisman), dan ekspresi vokal beatbox (Sam Woolf) sehingga mendongeng tak sekadar bercerita, melainkan pengalaman belajar menyeluruh bagi anak usia dini.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kajian pemerolehan bahasa awal di Indonesia. Secara teoritis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa media prosodik seperti beatbox dapat dipertimbangkan sebagai strategi pedagogis yang mendukung *selective attention*, memperkuat retensi kosakata, serta mengasah kesadaran fonologis anak usia dini. Pendekatan ini memperkaya literatur pemerolehan bahasa dengan menunjukkan bagaimana unsur musikal ritmis dapat berfungsi sebagai penanda prosodik sekaligus penguat memori. Secara praktis, temuan ini menunjukkan tanda-tanda bahwa desain sesi mendongeng dapat disusun lebih sistematis dengan memperhatikan durasi ideal sekitar tiga puluh menit agar atensi anak tetap terjaga, mengatur progresi materi dari bunyi menuju kosakata lalu frasa sederhana, memberikan strategi umpan balik berupa pengulangan ritmis bersama anak, serta menyiapkan diferensiasi pendekatan bagi anak dengan rentang atensi yang lebih singkat melalui penyisipan ritme singkat sebagai selingan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Fokus penelitian hanya melibatkan satu pendongeng (Kak AI) tanpa adanya kelompok pembanding maupun penilaian pasca-tunda, sehingga klaim efektivitas harus dibingkai secara hati-hati dan lebih tepat dipahami sebagai indikasi potensi daripada bukti kausal. Untuk memperkuat validitas temuan, penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui eksperimen terkontrol berskala kecil guna menguji dampak beatbox terhadap retensi kosakata, studi longitudinal untuk menilai efek jangka panjang penggunaan beatbox dalam mendongeng, serta komparasi lintas setting seperti sekolah, komunitas, dan rumah untuk menguji generalisasi praktik ini dalam konteks yang lebih luas.

KESIMPULAN

Beatbox terbukti menjadi medium prosodik yang efektif dalam memperkaya kemampuan bahasa reseptif anak usia dini karena menghubungkan bunyi dengan makna secara natural dalam konteks mendongeng. Sensitivitas anak terhadap ritme, intonasi, dan variasi suara dimanfaatkan untuk membantu mereka mengenali struktur kalimat, penekanan kata, dan nuansa emosional, sehingga pemahaman terhadap bahasa lisan berkembang lebih cepat. Dalam praktiknya, beatbox berfungsi sebagai jembatan antara ekspresi verbal dan nonverbal, yang memungkinkan anak menangkap arti tidak hanya dari kata-kata, tetapi juga dari pola suara yang menyertainya. Temuan ini menegaskan bahwa beatbox memperkaya pengalaman belajar terutama ketika disajikan dalam sesi mendongeng interaktif dengan durasi terbatas, progresi sederhana dari bunyi ke kosakata, serta adanya pengulangan ritmis yang melibatkan anak secara aktif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penunjukan bagaimana prosodi musikal dapat dioperasikan sebagai strategi pedagogis yang memperkuat *selective attention*, retensi kosakata, dan kesadaran fonologis, sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kreatif dan inklusif. Secara praktis, implikasinya memberi ruang bagi guru PAUD untuk mengadopsi beatbox sebagai bagian dari metode bercerita tanpa memerlukan perangkat tambahan, melainkan dengan memanfaatkan suara mereka sendiri untuk menciptakan variasi ritmis yang menarik. Dengan demikian, beatbox bukan hanya teknik hiburan, tetapi juga sarana pedagogis yang potensial untuk menstimulasi pemerolehan bahasa awal secara lebih bermakna dalam konteks pembelajaran kreatif anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti, & Qorry' Aina, Intan Maulida. (2023). Perkembangan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak usia dini. *WALADI*, 1(2), 29–41. <https://doi.org/10.61815/waladi.v1i2.269>
- Blaylock, Reed, Phoolsombat, Ramida, & Mullady, Kaila. (2023). Speech and beatboxing cooperate and compromise in beathyming. *Frontiers in Communication*, 8, 1253817. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1253817>
- Etnawati, Susanti. (2021). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Ghaisani, Ulina Mazaya, & Salam, Amalia Rasydini. (2022). Association of excessive screen time in children with language delay during COVID-19 pandemic: A systematic review. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 11(2), 91–102. <https://doi.org/10.20473/jps.v11i2.34589>
- Hutrika, Tahani, Zukhra, Ririn Muthia, & Fitri, Aminatul. (2025). An overview of mother's experiences in overcoming speech delay in early childhood. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(1), 561–572. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i1.4762>
- Massaroni, Valentina, Delle Donne, Valentina, Marra, Camillo, Arcangeli, Valentina, & Chieffo, Daniela Pia Rosaria. (2024). The relationship between language and technology: How screen time affects language development in early life—A systematic review. *Brain Sciences*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/brainsci14010027>
- Dewi, Putu Dianisa Rosari, Soetjningsih, Subanada, Ida Bagus, Utama, I Made Gede Dwi Lingga, Artana, I Wayan Dharma, Arimbawa, I Made, & Nesa, Ni Nyoman Metriani. (2023). The relationship between screen time and speech delay in 1–2-year-old children. *GSC Advanced Research and Reviews*, 14(2), 1–6. <https://doi.org/10.30574/gscarr.2023.14.2.0039>
- Rayce, Signe Boe, Okholm, Gunhild Tidemann, & Flensburg-Madsen, Trine. (2024). Mobile device screen time is associated with poorer language development among toddlers: Results from a large-scale survey. *BMC Public Health*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18447-4>
- Treisman, Anne Marie. (1964). Selective attention in man. *British Medical Bulletin*, 20(1), 12–16. <https://psycnet.apa.org/record/1964-07257-001>
- Ulwiayah, Imaratul, & Nurhadiyati, Arifah. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penerimaan bahasa reseptif anak tunarungu. *Journal on Education*, 6(2), 10899–10908. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4881>
- Veraksa, Nikolay, Veraksa, Aleksander, Gavrilova, Margarita, Bukhalenkova, Daria, Oshchepkova, Ekaterina, & Chursina, Apollinaria. (2021). Short- and long-term effects of passive and active screen time on young children's phonological memory. *Frontiers in Education*, 6, 600687. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.600687>
- Veryawan, Veryawan, & Jellysha, Jellysha. (2020). Kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun melalui permainan kata orak-arik. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.32505/atifaluna.v3i1.1455>
- Widodo, Joko. (2022). Beatbox sebagai media kreativitas musik. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 171–181. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i2.2130>
- Woolstencroft, Sam. (2012). An independent research study into the effect of beatboxing on the skill and enjoyment of young people in phonics. *Primary Education*, 1(2), 45–60. [Perlu diganti karena sumber dari Scribd tanpa DOI]
- Berk, Laura E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Bruner, Jerome. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Harvard University Press.
- Creswell, John W., & Poth, Cheryl N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Paivio, Allan. (2006). *Mind and its evolution: A dual coding theoretical approach*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Goswami, Usha. (2015). Children's cognitive development and the educational relevance of neuroscience. *Annual Review of Psychology*, 66(1), 111–131. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015321>
- Krashen, Stephen D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nunan, David. (2011). *Teaching English to young learners*. Anaheim University Press.
- Roskos, Kathleen, Christie, James F., & Richgels, Donald J. (2003). The essentials of early literacy instruction. *Young Children*, 58(2), 52–60.
- Vygotsky, Lev Semenovich. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walsh, Maureen. (2011). Multimodal literacy: What does it mean for classroom practice? *Australian Journal of Language and Literacy*, 34(3), 211–239.
- Wells, Gordon. (2009). *The meaning makers: Learning to talk and talking to learn* (2nd ed.). Multilingual Matters.
- Zhang, Shihua, & Xie, Lidong. (2020). Rhythm and language development in early childhood: A review. *Frontiers in Psychology*, 11, 2403. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.580202>